

PERGUMULAN SPIRITUAL DAN STRATEGI KOPING RELIGIUS RAJA HIZKIA DALAM II RAJA-RAJA 20:1-6

Ezra Rachel Tanamal¹; Merry Kristina Rungkat²; Yulius Yusak Ranimpi³

Universitas Kristen Satya Wacana¹⁻³

Salatiga, Indonesia

Korespondensi: ezratanamal4@gmail.com

Dikirim: 14 Agustus 2025

Revisi: 23 November 2025

Diterima: 02 Desember 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pergumulan spiritual dan strategi koping religius Raja Hizkia berdasarkan teks 2 Raja-raja 20:1-6, yang memuat kisah Raja Hizkia ketika mengalami sakit bahkan dinubuatkan akan mati oleh Nabi Yesaya. Hizkia digambarkan sangat putus asa yang nampak dalam tangisan dan sikapnya ketika mendengar nubuatan tentang kematiannya dan dalam keputusan tersebut Hizkia memilih untuk menaikkan doa kepada Allah sebagai wujud penyerahan diri karena dia menyadari bahwa pergumulan yang dialami terjadi di luar kendalinya sebagai manusia yang terbatas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik interdisipliner dan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi kepustakaan dari buku maupun jurnal yang membahas tentang Kitab 2 Raja-raja 20:1-6, kehidupan Raja Hizkia, serta berbagai tulisan mengenai pergumulan spiritual dan strategi koping religius. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat ditemukan bahwa pergumulan spiritual yang dialami Hizkia termasuk dalam *divine struggle* yang seringkali muncul pada kasus yang terjadi di luar keterbatasan manusia seperti kematian dan dalam konteks pergumulan Hizkia, dia meyakini Tuhan sebagai yang Mahakuasa. Mengatasi pergumulan tersebut, Hizkia menggunakan koping religius positif dengan pendekatan *deferring* yang nampak dalam sikap Hizkia ketika menghadapi pergumulan tersebut, yakni memilih untuk berpaling kepada Tuhan sebagai satu-satunya sosok yang dapat menolongnya untuk mengatasi pergumulan yang dia alami.

Kata kunci: Raja Hizkia; pergumulan spiritual; strategi koping religius.

ABSTRACT

This research aims to describe and analyze the spiritual struggle and religious coping strategy of King Hezekiah based on the text of 2 Kings 20:1-6, which contains the story of King Hezekiah when he was sick and even prophesied to die by Prophet Isaiah. Hezekiah is depicted as very desperate, as seen in his tears and attitude when hearing the prophecy of his death, and in that desperation, Hezekiah chose to pray to God as a form of surrender because he realized that the struggle he was experiencing was beyond his control as a limited human being. This research uses a qualitative method with an interdisciplinary hermeneutic approach, and the data collection technique used is a literature study from books and journals that discuss 2 Kings 20:1-6, the life of King Hezekiah, and various writings on spiritual struggle and religious coping strategies. Based on the analysis that has been done, it can be found that the spiritual struggle experienced by Hezekiah is included in divine struggle, which often arises in cases that occur beyond human limitations, such as death, and in the context of Hezekiah's struggle, he believes God is the Almighty. Overcoming this struggle, Hezekiah uses positive religious coping with a deferring approach, as seen in Hezekiah's attitude when facing the struggle, namely choosing to turn to God as the only figure who can help him overcome the struggle he is experiencing.

Keywords: King Hezekiah; spiritual struggle; religious coping strategy.

PENDAHULUAN

Hizkia adalah putra Ahas, yang menjadi raja menggantikan ayahnya pada umur 25 tahun. Ia memerintah sebagai raja di Yehuda selama 29 tahun. Alkitab menyaksikan bahwa Hizkia melakukan apa yang benar di mata Tuhan selama masa pemerintahannya sebagai raja yang berbeda dengan ayahnya, Ahaz dan anaknya, Manasye. Artinya bahwa dia menjalankan pemerintahannya sesuai dengan apa yang dikehendaki Tuhan (2 Raj. 18:1-3; 2 Taw. 29: 1-2). Tidak diketahui secara pasti penanggalan tahun pemerintahan Hizkia dan masih terus diperdebatkan. Catatan Alkitab menunjukkan bahwa pemerintahan Hizkia terjadi pada tahun ketiga pemerintahan Hosea, Raja Israel, empat (4) tahun sebelum jatuhnya Samaria pada tahun 722 SM (2 Raj. 18:1,9). Oleh karena itu, pemerintahan Hizkia dimulai pada tahun 726 SM. Namun, beberapa peneliti lebih memilih tahun 715 SM karena sesuai dengan 29 tahun lamanya pemerintahan Hizkia sebagaimana yang dicatat Alkitab (2 Raj. 18:2) dan 14 tahun sebelum invasi Sanherib (Lemański, 2022). Terkait penanggalan tahun pemerintahan Hizkia pada 726 SM/early 725 SM, Young dalam bukunya “*Hezekiah in History and Tradition*” menjelaskan hal ini dengan membandingkan penanggalan peristiwa jatuhnya Samaria pada 720 SM dan jatuhnya Yerusalem yang terjadi pada 587 SM sehingga tahun pemerintahan raja-raja Yehuda dapat direkonstruksi dan tahun pemerintahan Hizkia sesuai dengan studi tersebut yakni pada Nisan 725-Adar 696 (Young, 2012).

Sumber alkitabiah terkait pemerintahan Hizkia dapat ditemukan dalam 2 Raja-raja 18-20, 2 Tawarikh 29-32, dan Yesaya 36-39. Pada tulisan ini penulis akan lebih

**PERGUMULAN SPIRITUAL DAN STRATEGI KOPING RELIGIUS RAJA HIZKIA
DALAM II RAJA-RAJA 20:1-6**

berfokus pada kitab 2 Raja-raja dengan beberapa pertimbangan, yakni kitab Tawarikh dikenal merupakan pengerjaan ulang kitab Samuel dan Raja-raja. Selain itu, teks 2 Tawarikh 32 yang lebih pendek dinilai berhubungan dengan salah satu sumber yaitu 2 Raja-raja 18:13, 17-19:37 atau Yesaya 36-37 sehingga berdasarkan kombinasi tersebut penulis Tawarikh menulis catatan singkatnya (Auld, 2017). Pertimbangan lainnya adalah kisah tentang penyakit Hizkia dan kunjungan dari Babel merupakan teks asli Raja-raja. Penggabungan 2 Raja-raja 18:17-20:19 dalam Yesaya merupakan pengantar deutro-Yesaya untuk menghubungkannya dengan nubuatan akan pengasingan (Young, 2012). Kitab 2 Raja-raja merupakan bagian dari sumber deuteronomi atau DH. Tradisi DH muncul dan dipertahankan di Israel Selatan untuk menunjukkan pemerintahan monarki Israel berdasarkan pada ketaatan dan ketidaktaatan perjanjian. Oleh karena itulah tradisi ini menunjukkan adanya ketegangan antara tradisi di Utara dan Selatan dengan tujuan untuk menghidupkan kembali politik kekuasaan monarki Israel. Satu abad setelah Israel Utara runtuh, yakni pada 622 SM, tradisi DH muncul sebagai kekuatan ideologi yang mendorong reformasi besar-besaran di Kerajaan Yehuda yang diupayakan oleh Yosia. Kitab Raja-raja sebagai tradisi DH menggambarkan penerimaan Israel terhadap hukum deuteronomis, penaklukan, dan pendudukan Israel atas tanah perjanjian, hingga akhirnya pengasingan Israel. Selain Raja Yosia yang sering dihubungkan dengan sumber DH karena reformasi yang diluncurkannya, Raja Hizkia juga disebutkan sebagai pendahulu dari reformasi besar Yosia. Banyak peneliti percaya bahwa peristiwa sentralisasi ibadah di Yerusalem yang dilakukan oleh Hizkia diadopsi pada zaman Yosia dan diterapkan dengan cara yang lebih ketat (Lemański, 2022). Anggapan tersebut sejalan dengan yang disampaikan dalam 2 Raja-raja 18:4 tentang upaya sentralisasi ibadah yang dilakukan Hizkia pada masa pemerintahannya.

Hizkia naik tahta dengan harapan dan rencana untuk melepaskan diri dari dominasi Asyur. Tindakan keagamaan Hizkia merupakan salah satu aspek dari program anti-Asyur yang diupayakannya (Gottwald, 1985). Dia percaya bahwa dirinya dapat menahan pembayaran upeti dan bahkan melancarkan strategi politiknya dengan menyerang Askalon dan Ekron di Siro Palestina serta menjalin hubungan dengan Mesir dan kemudian juga dengan orang Kasdim. Hizkia yang didukung oleh Mesir telah memperluas pengaruhnya atas Ekron dan Askalon serta mendorong pemberontakan melawan raja-raja lokal yang pro-Asyur. Merasa terancam dengan strategi yang diluncurkan oleh Hizkia, para tetangganya kemudian meminta bantuan Asyur dan

menyebabkan Sanherib turun tangan dengan pasukannya pada tahun 701 SM. Intervensi ini berhasil, dimana orang Mesir dikalahkan dalam pertempuran sengit di Elteqe (dekat Timna), raja-raja yang pro-Asyur dipulihkan di kota Filistin dan dataran Yehuda, di Spehelah hancur dan diserahkan kepada kota-kota di Filistin yang pro-Asyur. Yerusalem dikepung namun tidak menyerah dan lolos dengan membayar upeti. Hal ini karena pertahanan kota cukup kuat untuk bertahan sampai tentara Asyur mundur (Liverani, 2005). Hizkia mengambil langkah membangun saluran air untuk memperkuat pertahanan Yehuda yang akan mengalir ke kolam penampungan di dalam kota yang dikenal dengan kolam Siloam. Air tersebut berasal dari anak sungai Gihon di luar Yerusalem. Sebuah prasasti yang ditulis oleh Hizkia menggambarkan bagaimana para pekerjanya bekerja untuk menggali terowongan tersebut dari arah yang berlawanan dan kemudian bertemu di tengah-tengahnya (2 Raj. 20:20; 2 Taw. 32:30) (Hinson, 2004). Kontribusi yang diberikan dari pembangunan terowongan ini adalah menjaga pasokan air Yerusalem selama pengepungan Asyur (Young, 2012). Melihat upaya yang dilakukan Hizkia untuk bertahan dari serangan musuh mengisyaratkan bahwa hal tersebut sudah direncanakan dengan matang dan dalam jangka waktu lama, yang berarti bahwa hubungan permusuhan antara Asyur dan Yehuda telah berlangsung lama.

Selama masa pemerintahan Hizkia, Alkitab mencatat dalam 2 Raja-raja 20:11; 2 Tawarikh 32:24-26; dan Yesaya 38:1-22 dia mengalami jatuh sakit bahkan dinubuatkan akan mati oleh nabi Yesaya. Teks yang terdapat dalam 2 Raja-raja dan Yesaya sangat mirip satu sama lain namun catatan mereka tentang penyakit Hizkia memiliki perbedaan. 2 Raja-raja 20:4-6 dinilai lebih lengkap dibandingkan Yesaya 38:4-6, salah satu bukti yang mendukung penilaian tersebut adalah bahwa hanya dalam 2 Raja-raja 20:5 disebutkan pada hari ketiga sang raja harus kembali ke rumah Tuhan yang tidak ditemukan baik dalam Tawarikh maupun Yesaya. Ayat-ayat yang diduga ditambahkan menjelang akhir penyusunan teks dalam kitab Raja-raja dan Yesaya yakni 2 Raj. 20:7-11 dan Yes. 38:7-8, 21-22. Tidak adanya materi yang serupa dalam Tawarikh mendukung anggapan bahwa perbedaan tersebut ditambahkan agak terlambat dalam kitab Raja-raja dan Yesaya (Auld, 2017).

Tidak diketahui secara pasti apakah Hizkia mengalami sakit pada masa Sergon II memerintah sebagai Raja Asyur atau pada masa Sanherib naik tahta di Asyur. Teks 2 Raja-raja 19 menunjukkan bahwa peristiwa tersebut terjadi setelah Sanherib melakukan pengepungan terhadap Yehuda, namun teks 2 Raja-raja 20:13 tentang Hizkia yang

**PERGUMULAN SPIRITUAL DAN STRATEGI KOPING RELIGIUS RAJA HIZKIA
DALAM II RAJA-RAJA 20:1-6**

menunjukkan kekayaan Yehuda kepada utusan dari Babel tidak sesuai dengan fakta bahwa Hizkia harus membayar upeti kepada Sanherib yang mengepung Yehuda pada masa itu (2 Raj. 18:14-16) karena Hizkia harus menyerahkan harta milik Yehuda dan tidak ada yang bisa dibanggakannya kepada para utusan dari Babel. Berangkat dari fakta tentang kewajiban membayar upeti kepada Asyur, dengan demikian mungkin saja peristiwa sakitnya Raja Hizkia dan kedatangan utusan Merodakh-Baladan dari Babel terjadi sebelum invasi yang dilakukan oleh Sanherib (Edersheim, 1995). Hal ini menunjukkan bahwa urutan catatan dalam Alkitab tidak dapat dijadikan patokan dalam menentukan penanggalan waktu terkhususnya pada peristiwa jatuh sakit raja Hizkia, meskipun begitu catatan Alkitab tetaplah penting untuk menyelidiki secara lebih detail peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau.

Dalam menjalani kehidupannya sebagai seorang raja dengan segala tantangan yang dihadapinya, Hizkia mengalami pergumulan yang berat yakni kesakitan yang membuatnya hampir mati. Yesaya bin Amos yang melayani pada masa pemerintahan Hizkia diutus oleh Tuhan untuk menyampaikan nubuatan kepada sang raja supaya berpamitan kepada keluarganya karena umurnya yang tidak akan lama lagi. Alkitab tidak secara eksplisit menyebut penyakit apa yang dialaminya, namun Edersheim dalam tulisannya menduga bahwa penyakit yang diderita oleh raja adalah *karbunkel* yakni timbulnya bisul dalam jumlah yang banyak dan bukan penyakit sampar (Edersheim, 1995). Mendengar nubuatan yang disampaikan oleh Yesaya, Hizkia meresponnya dengan memalingkan mukanya ke arah dinding dan menaikkan doanya kepada Tuhan diikuti dengan tangisan yang menunjukkan kesedihan yang mendalam terhadap keadaannya. Tuhan menjawab doa Hizkia melalui Yesaya dengan memperpanjang hidupnya 15 tahun lagi.

Doa Hizkia dalam 2 Raja-raja 20:3 mengungkapkan bahwa ia telah hidup dengan setia dan tulus hati serta mengikuti kehendak Tuhan yang ditandai dengan tindakan reformasi yang dilakukannya. Apa yang diungkapkan Hizkia dalam doanya menyiratkan bahwa pergumulan yang dihadapi Hizkia seharusnya tidak terjadi karena kesetiaannya, namun Hizkia tidak memiliki kuasa untuk mencegah kematiannya sehingga dalam kelemahannya dia memilih untuk berserah. Brueggemann dalam Udoekpo mengungkapkan bahwa tangisan Hizkia merupakan pengakuannya atas keterbatasan sumber daya pribadi dan ketergantungannya kepada Tuhan (Udoekpo, 2024). Hizkia mengalami tekanan karena penyakit yang dideritanya maupun nubuatan akan

kematian dan apa yang dialaminya dianggap tidak sesuai dengan kesetiannya di hadapan Tuhan. Situasi yang dialami Hizkia dikenal dengan pergumulan spiritual yakni mengacu pada pengalaman konflik, ketegangan atau tekanan yang berpusat pada masalah agama atau spiritual (Stauner et al., 2020). Dalam teori pergumulan spiritual terdapat 3 kategori besar, yakni pergumulan yang melibatkan entitas supranatural yang terbagi menjadi dua yaitu *devine struggle*, dan *demonic struggle*. Pergumulan intrapersonal yang melibatkan *moral struggle*, *doubt struggle*, dan *ultimate meaning struggle* serta jenis pergumulan ketiga adalah pergumulan interpersonal (Exline et al., 2014). Perubahan internal dan peristiwa eksternal yang terjadi di sepanjang kehidupan dapat mengguncang manusia dan menimbulkan pertanyaan tentang tujuan akhir hidup, keyakinan bahkan praktik dan nilai yang dimiliki. Ini merupakan pergumulan rohani yang menjadi bagian alami dalam kehidupan dan bukanlah tanda patologi atau ketidakdewasaan (Pargament & Exline, 2021). Dengan demikian, pergumulan spiritual merupakan bagian integral dari proses kehidupan manusia dan merupakan hal yang wajar. Dalam menghadapi pergumulan spiritual, individu memerlukan keterampilan untuk mengatasi hal tersebut. Hal ini dikenal dengan sebutan strategi koping. Inti dari koping adalah bagaimana individu berjuang sebisa mungkin dalam menghadapi kesulitan yang mereka alami (Pargament, 1997). Dengan demikian, koping merupakan usaha manusia ketika pikiran dan perilaku diarahkan untuk menghadapi pergumulan yang dialami dan berbagai cara yang diusahakan disebut sebagai strategi koping. Dalam upaya mengatasi pergumulan yang dihadapi, individu tentunya memiliki kontrol untuk mengendalikan situasi tersebut namun ada kalanya seseorang merasa bahwa mereka tidak mampu mengatasi permasalahannya, khususnya berkaitan dengan penyakit serius yang dapat berujung pada kematian dan dalam kondisi ini individu seringkali berpaling pada Tuhan (Hood, Jr. et al., 2018). Sama seperti yang dirasakan oleh Hizkia ketika dinubuatkan akan mati sehingga membuatnya putus asah karena dia tahu bahwa kematian bukanlah sesuatu yang ada dalam kendalinya.

Strategi koping religius berkaitan dengan sejauh mana agama digunakan sebagai bagian dari proses menghadapi pergumulan. Faktor-faktor yang terlibat yakni siapa (diri sendiri, orang tua, pendeta), melakukan apa (berdoa, ritual), kapan (selama masa krisis, setelah masa krisis), di mana (kamar, gereja), dan alasannya (Paloutzian, 2017). Pargament mengemukakan terdapat 3 jenis pendekatan dalam strategi koping religius, yakni *self-directing*, *deferring*, dan *collaborative*. *Self-directing* berarti mengandalkan

PERGUMULAN SPIRITUAL DAN STRATEGI KOPING RELIGIUS RAJA HIZKIA DALAM II RAJA-RAJA 20:1-6

diri sendiri dalam mengatasi masalah dan bukan pada Tuhan, *deferring* berarti individu bergantung sepenuhnya pada Tuhan, dan *collaborative* berarti individu dan Tuhan merupakan mitra aktif dalam mengatasi masalah (Pargament, 1997). Setiap orang memiliki pandangan dan pemaknaan terhadap agama berbeda-beda dan tentunya mempengaruhi bagaimana pemaknaannya terhadap dengan Tuhan sehingga setiap individu memiliki strategi yang berbeda-beda dalam mengatasi masalah.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, maka peristiwa jatuh sakitnya Raja Hizkia dalam 2 Raja-raja 20:1-6 perlu dilihat dari sudut pandang psikologi agama yaitu pergumulan spiritual, situasi dimana Hizkia mengalami tekanan dan kesedihan yang mendalam karena penyakit dan nubuatan akan kematiannya serta doa sebagai strategi koping religius yang digunakan Hizkia. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa peristiwa-peristiwa iman seperti yang dialami oleh Hizkia dapat dijelaskan secara psikologis. Dengan demikian, kehidupan spiritual seseorang tidak pernah terlepas dari yang namanya pergumulan dan hal tersebut menuntut individu untuk mengatasi atau menanggulangi pergumulan yang terjadi sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa agama menjadi salah satu cara yang ditempuh individu dalam mengatasi pergumulan yang dialaminya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik interdisipliner. Hermeneutik dalam pandangan Paul Ricoeur dipahami sebagai teori untuk mengoperasionalkan pemahaman berkaitan dengan penafsiran terhadap teks. Hermeneutik mengalami perkembangan hingga merambah ke berbagai kajian keilmuan (Silalahi, 2021). Sedangkan interdisipliner merupakan perpaduan antara dua atau lebih disiplin ilmu dalam sebuah penelitian atau Pendidikan (Malana et al., 2022). Dengan demikian, hermeneutik interdisipliner merupakan proses mencapai pemahaman terhadap teks melalui penafsiran dan dalam proses tersebut melibatkan perpaduan dua atau lebih disiplin ilmu. Tulisan ini merupakan perpaduan antara disiplin ilmu biblika dan psikologi agama. Pendekatan ini menolong penulis untuk menjelaskan pergumulan spiritual yang dialami Hizkia dan bagaimana Hizkia mengatasi pergumulan tersebut berdasarkan 2 Raja-raja 20:1-6 dari sudut pandang psikologi agama. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pergumulan Spiritual Raja Hizkia

Dalam pemikiran Kristen, pergumulan spiritual tidak hanya sekedar tekanan, krisis, atau proses peralihan dalam kehidupan tetapi merupakan fase yang penting dalam suatu waktu, dimana hal-hal berharga dalam kehidupan individu dipertaruhkan. Pergumulan spiritual memberikan berbagai dampak dalam kehidupan manusia, bisa mengarah pada keputusan, ketidakberdayaan, namun di sisi lain juga mengarah pada pembaharuan dan pertumbuhan (Miller & Delaney, 2005). Pergumulan yang dihadapi oleh setiap individu dan cara menyikapinya tentu berbeda sehingga dampak yang dialami individu dari momen pergumulan tersebut berbeda juga.

Pargament membagi pergumulan spiritual dalam tiga kategori besar, yaitu supranatural, intrapersonal, dan interpersonal yang dikerucutkan dari enam jenis pergumulan spiritual. Pertama, pergumulan yang melibatkan entitas supranatural yang terdiri dari *divine struggle* dan *demonic struggle*. *Divine struggle* merupakan konflik atau ketegangan yang berfokus pada pemahaman individu terhadap Tuhan atau hubungan yang terjalin dengan Tuhan, misalnya individu mungkin merasa marah atau kecewa dengan Tuhan, takut akan hukuman yang diberikan Tuhan, atau merasa jauh dari Tuhan. *Divine struggle* seringkali muncul dari peristiwa-peristiwa ketika individu memahami Tuhan sebagai yang berperan dalam penderitaan, lebih khususnya berkaitan dengan pengalaman negatif dimana individu memiliki kendali terbatas seperti kematian, penyakit, dan bencana alam. Sedangkan *demonic struggle*, berfokus pada keyakinan bahwa individu diserang oleh roh jahat sehingga kejadian atau godaan jahat seringkali dikaitkan dengan kekuatan gelap dan impersonal atau mungkin dengan kecenderungan jahat dalam diri (Pargament & Exline, 2021).

Kedua, pergumulan intrapersonal yang terdiri dari *moral struggle*, *doubt struggle*, dan *ultimate meaning struggle*. *Moral struggle* merupakan konflik atau ketegangan seputar pengambilan keputusan dan perilaku moral yang seringkali terjadi karena ketidaksesuaian antara nilai dan tindakan individu. *Doubt struggle* berpusat pada ketidakpastian dan kebingungan. Beberapa keraguan muncul setelah mengalami pengalaman traumatis yang mengguncang pandangannya tentang dunia. Terkadang pertemuan dengan ide-ide baru dan individu lain yang berbeda keyakinan juga dapat menimbulkan keraguan. *Ultimate meaning struggle* merupakan ketegangan atau konflik yang berkaitan dengan tujuan utama individu dalam hidup. Hal ini terjadi ketika individu

**PERGUMULAN SPIRITUAL DAN STRATEGI KOPING RELIGIUS RAJA HIZKIA
DALAM II RAJA-RAJA 20:1-6**

menciptakan makna atau tujuan baru ketika memutuskan untuk melepaskan tujuan sebelumnya karena tidak sesuai lagi (Pargament & Exline, 2021).

Ketiga, pergumulan interpersonal yang melibatkan komunitas agama karena seringkali menjadi bagian utama dari jaringan sosial masyarakat sehingga konflik yang berimplikasi pada pemisahan individu dari komunitas agama dapat mengganggu keterhubungan dengan kemanusiaan secara umum (Stauner et al., 2020).

Pergumulan spiritual dalam konteks kehidupan Hizkia terlihat dalam peristiwa jatuh sakit Raja Hizkia. Saat dinubuatkan mengenai kematiannya oleh Nabi Yesaya, Hizkia menanggapi dengan rasa khawatir dan duka yang mendalam. Hal ini nampak dalam respon Hizkia, yakni memalingkan mukanya ke arah dinding dan berdoa serta menangis (2 Raj. 20:2-3). Penggambaran narator mengenai respon Hizkia terhadap nubuatan Nabi Yesaya pertama-tama adalah memalingkan mukanya ke arah dinding (ay. 2). Kata kerja “memalingkan” dalam ay. 2 dari bahasa Ibrani “*wayaseb*” yang memiliki kata dasar “*sabab*”. Kata kerja tersebut juga digunakan dalam 1 Raj. 21:4 untuk menggambarkan respon Ahab yang oleh LAI diterjemahkan sebagai “menelungkupkan”. Sikap yang ditunjukkan oleh Hizkia berbeda dengan tindakan Ahab yang memalingkan mukanya ke dinding karena kesal. Sebaliknya, tindakan memalingkan muka ke arah dinding oleh Hizkia menunjukkan pengabdian dan keinginan untuk berdoa dengan tenang serta menanggapi nasibnya (Provan, 1995). Gray berpendapat bahwa tindakan memalingkan muka ke arah dinding mungkin merupakan tindakan simbolis sebagai bentuk penolakan terhadap dunia dan berpaling kepada Tuhan (Gray, 1970). Tindakan memalingkan muka ke arah dinding yang diikuti dengan berdoa ini juga menggambarkan keputusan Hizkia karena dalam sikap berdoanya alih-alih melihat ke atas Hizkia memilih menoleh ke tembok kosong (Bostock, 2003).

Tindakan lainnya yang dilakukan Hizkia saat mendengar nubuatan kematiannya adalah menangis. Bahasa asli yang digunakan dari kata “menangis” adalah “*beki*” yang merupakan kata kerja dari kata dasar “*bakah*”. “*Bakah*” seringkali digunakan dalam konteks berkabung, kesusahan serta menggambarkan ekspresi emosi yang mendalam. Menangis merupakan bentuk ungkapan duka dan kesedihan dalam budaya Ibrani Kuno yang biasanya diikuti dengan praktik berkabung seperti mengenakan kain kabung. Kata “*gadol*” yang mengikuti *bakah* hendak menegaskan betapa mendalamnya kesedihan yang dialami (BibleHub, n.d.). Brueggemann dalam Udoekpo mengungkapkan bahwa tangisan Hizkia merupakan pengakuannya atas keterbatasan sumber daya pribadi dan

ketergantungannya kepada Tuhan (Udoekpo, 2024). Hizkia tahu bahwa kematian bukanlah sesuatu yang dapat dihindarkannya dan dapat terjadi tanpa memerlukan ijin.

Botha dalam Bostock berpendapat bahwa menangis menandakan kurangnya kesombongan dan adanya penghinaan diri serta ketergantungan terhadap Tuhan. Tangisan Hizkia yang digambarkan oleh narator dengan dramatis setelah dia menaikan doa menunjukkan harapan kepada Tuhan yang mendengar doanya dan dapat membalikkan situasi yang dihadapinya. Oleh karena itu, tangisan Hizkia dapat dilihat sebagai intensifikasi doanya, yang di satu sisi menggambarkan keputusan yang dirasakannya, sekaligus sebuah pengakuan bahwa ada harapan di dalam Tuhan untuk membalikkan keadaannya (Bostock, 2003). Respon Hizkia yang digambarkan narator hendak menunjukkan pergumulan Hizkia yang tidak bisa dikendalikannya sehingga Hizkia hanya bisa berserah dan memohon pertolongan Tuhan dalam doanya.

Mengetahui akan keterbatasannya dan sebagai bentuk penyerahan diri kepada Tuhan, Hizkia mengungkapkannya dengan berdoa. Dalam doanya, Hizkia memberikan pembelaannya bahwa dia telah hidup di hadapan Allah dengan setia dan tulus hati dan bahwa dia juga telah melakukan apa yang di baik di mata Allah (2 Raj. 20:3). Ungkapan “tulus hati” merupakan terjemahan dari bahasa Ibrani “*lebab salem*”, oleh Gray ungkapan ini menunjukkan hati nurani yang sepenuhnya tidak terbagi kepada ilah lain dan menyatu dengan Tuhan (Gray, 1970). Dalam Perjanjian Lama, panjang umur merupakan berkat dari Allah bagi orang benar dan bahwa hidup yang dipersingkat merupakan hukuman Allah (Edersheim, 1995). Melihat akan kepatuhannya kepada Allah yang dibuktikan dengan tindakan reformasi yang dilakukan oleh Hizkia dalam bidang keagamaan serta kepekaannya terhadap tuntunan Allah melalui nubuatan Nabi Yesaya sehingga Hizkia berani untuk membela dirinya di hadapan Allah.

Doa yang Hizkia panjatkan kepada Tuhan bukanlah doa pertobatan karena dia adalah raja yang benar (2 Raj. 18:3-6), sebaliknya Hizkia memohon kepada Tuhan untuk mengingat kebbaikannya. Hizkia mengikuti praktik doa yang lazim seperti ungkapan doa pemazmur dalam Mazmur 17:3-5; 26:1-5 dan diikuti dengan air matanya yang menggambarkan ketulusan sekaligus keputusasaannya (Nelson, 1987). Hizkia dalam doanya yang mengklaim telah hidup benar di hadapan Tuhan, tidak selalu digambarkan sebagai seorang yang sombong tetapi menggunakan pelayanannya yang taat kepada Tuhan sebagai dasar untuk mengharapkan jawaban yang baik dari Tuhan seperti yang dilakukan para leluhurnya. Jawaban positif terhadap doa Hizkia menunjukkan bahwa

**PERGUMULAN SPIRITUAL DAN STRATEGI KOPING RELIGIUS RAJA HIZKIA
DALAM II RAJA-RAJA 20:1-6**

Tuhan berkenan terhadap hubungan perjanjian antara diri-Nya dan Hizkia. Pernyataan Hizkia bahwa ia telah berjalan di hadapan Allah dengan sepenuh hati mengingatkan pada doa Salomo bahwa Tuhan adalah Allah yang “memelihara perjanjian dan kasih setia kepada hamba-hamba-Mu yang dengan segenap hatinya hidup di hadapan-Mu.” (1 Raj. 8:23) (Bostock, 2003).

Pada masa Hizkia mengalami jatuh sakit, dia belum memiliki keturunan dan tentunya ini akan berakibat fatal terhadap eksistensi Yehuda. Selain karena alasan eksistensi Yehuda, namun ini juga berkaitan dengan kejayaan dinasti Daud sebab jika Hizkia tidak memiliki keturunan maka dinasti Daud menjadi punah. Dalam karangan Hizkia yang dicatat dalam Yesaya 38:19 mengindikasikan hal tersebut. Namun, dibalik kemungkinan alasan Allah memperpanjang umurnya karena keturunan, Alkitab dengan tegas mengatakan bahwa tindakan Ilahi tersebut didasarkan pada perjanjian Allah dengan Daud bahwa Allah akan melindungi Yerusalem dari Raja Asyur dan Hizkia memainkan peran kecil untuk mempertahankan Yerusalem (2 Raj. 20:5-6). Dengan demikian, jawaban atas doa Hizkia tidak hanya untuk Hizkia secara pribadi tetapi lebih daripada itu, yakni kesejahteraan bangsa dan garis keturunan Daud. Hal ini sekaligus membuktikan kesetiaan Allah kepada hamba-Nya (Barrick, 2001).

Peristiwa jatuh sakitnya Raja Hizkia tidak berarti bahwa Allah berubah pikiran karena doa Hizkia, melainkan sebaliknya. Perubahan tersebut tidak terjadi pada pihak Allah tetapi pada pihak Hizkia agar tetap mengikuti perintah Allah. Selain itu, penyembuhan Hizkia juga menggambarkan bagaimana Allah akan mempertahankan Yerusalem dari invasi Sanherib dengan memakai Hizkia dalam pemenuhan janji-Nya tersebut (Barrick, 2001). Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan Edersheim, bahwa pelajaran dari pemulihan Hizkia dimaksudkan sebagai persiapan rohani untuk apa yang akan segera terjadi, dalam hal ini invasi Sanherib (Edersheim, 1995). Bukan karena perbuatan Hizkia, Allah menjawab doanya dengan memberikan perpanjangan umur melainkan karena Allah berkehendak melakukan itu dan sekaligus menunjukan kesetiaan Allah kepada perjanjian yang telah diikat dengan hamba-Nya.

Dalam konteks pergumulan Hizkia, dia menganut paham teodisi yang mendamaikan penderitaan yang dialami dengan Tuhan yang maha pengasih dan mahakuasa. Hal tersebut nampak dalam doa Hizkia yang tidak menyalahkan Tuhan atas penderitaan yang dialaminya, alih-alih menyalahkan Tuhan, Hizkia justru membela dirinya agar Tuhan berkenan untuk menolongnya. Pembelaan tersebut menunjukkan

bahwa dirinya memaknai Tuhan sebagai yang berkuasa atas kehidupan dan kematiannya serta yang menepati janji kepada hamba-Nya. Dengan demikian, pergumulan yang dialami Hizkia tergolong dalam *divine struggle*. Pada tingkat spiritual, *divine struggle* terkait dengan perilaku protes kepada Tuhan. Ketika individu menyuarakan protes kepada Tuhan dapat berimplikasi pada berkurangnya tekanan dan peningkatan terhadap makna hidup. Penelitian yang dilakukan Exline dkk., menunjukkan bahwa individu yang memiliki hubungan dekat dan kuat dengan Tuhan memandang tindakan protes kepada Tuhan sebagai hal yang dapat diterima dan tidak bermakna pemberontakan atau memutuskan hubungan dengan Tuhan (Pargament & Exline, 2021).

Strategi Koping Religius Raja Hizkia

Koping religius positif dapat berbentuk penilaian ulang masalah dengan baik (memahami masalah yang dialami sebagai bagian dari rencana Tuhan), mencari dukungan dari Tuhan (meyakini Tuhan yang penuh kasih), serta dukungan dari pemimpin agama. Gaya positif ini mencerminkan hubungan yang baik dengan Tuhan dan sesama. Menggunakan gaya yang positif menunjukan tingkat depresi, kecemasan dan keputusan yang lebih rendah. Bertolak belakang dari gaya positif, koping religius negatif mencerminkan hubungan yang tidak baik antara individu dengan Tuhan dan cenderung bersifat maladaptif. Gaya negatif dapat berbentuk penilaian ulang masalah dengan melihat masalah sebagai hukuman dari Tuhan, penilaian ulang atas kekuatan Tuhan (Tuhan tidak mahakuasa dan tidak menjawab doa), dan penilaian ulang oleh peran kuasa gelap (masalah yang dihadapi karena setan) (Paloutzian, 2017). Kedua gaya koping religius tersebut nampak dalam berbagai bentuk ketika individu melibatkan agama dalam strategi kopingnya dan pemaknaan terhadap agama yang dianut.

Terdapat tiga jenis pendekatan strategi koping religius yang mencerminkan bagaimana tanggung jawab dan kendali individu dalam mengatasi masalah yang dihadapi, yaitu *self-directing*, *deferring*, dan *collaborative*. Pertama, *self-directing* merupakan jenis pendekatan yang cenderung pada kemampuan individu untuk menyelesaikan masalah. Hal ini berarti bahwa individu mengambil sikap aktif dalam menyelesaikan masalahnya. Meskipun cenderung pada kemampuan individu, hal ini tidak berarti bahwa jenis pendekatan ini anti agama, melainkan Tuhan dimaknai sebagai yang memberi kebebasan dan kemampuan bagi individu untuk mengarahkan hidupnya. Kedua, *deferring* merupakan pendekatan yang berfokus pada solusi yang diberikan oleh Tuhan,

**PERGUMULAN SPIRITUAL DAN STRATEGI KOPING RELIGIUS RAJA HIZKIA
DALAM II RAJA-RAJA 20:1-6**

misalnya melalui tanda. Individu bergantung pada upaya aktif dari Tuhan yang dapat memberikan solusi bagi mereka (Pargament et al., 1988). Pendekatan ini berkaitan dengan kontrol yang besar dari Tuhan dan ortodoksi doktrinal sehingga kontrol pribadi dan harga diri menjadi lebih rendah serta keterampilan pemecahan masalah yang tidak terstruktur. Ketergantungan pada otoritas Tuhan mewujudkan religiusitas yang pasif (Pargament, 1997). Ketiga, *collaborative* merupakan pendekatan yang memandang Tuhan sebagai mitra yang saling bekerja sama dalam proses pemecahan masalah sehingga individu dan Tuhan dilihat sebagai yang aktif (Pargament et al., 1988).

Hubungan pribadi antara manusia dengan Tuhan ini menjadi salah satu langkah yang efektif dalam mengatasi masalah, ketika individu tidak mampu untuk berbagi ceritanya dengan orang lain. Itulah yang dilakukan Hizkia, alih-alih berbicara kepada Nabi Yesaya, Hizkia memilih berdoa dalam posisi memalingkan mukanya ke arah tembok. Hal ini menunjukkan bahwa Hizkia dalam mengatasi pergumulan spiritual yang dihadapinya menggunakan gaya koping religius positif. Doa yang dinaikkan Hizkia (ay. 3) menunjukkan pencarian dukungan dari Tuhan dengan mengutarakan pembelaannya untuk mengharapkan jawaban yang baik. Aspek-aspek koping religius negatif tidak terdapat dalam doa Hizkia. Dia tidak menyalahkan Tuhan atas sakit yang dideritanya juga tidak memaknai penyakitnya sebagai akibat dari setan. Hizkia juga tidak memandang Tuhan sebagai yang tidak mahakuasa, justru sebaliknya karena Hizkia memandang Tuhan sebagai yang mahakuasa dan mendengar doa umat-Nya sehingga dia menaikkan doa tersebut. Kepercayaan Hizkia kepada Tuhan semakin dipertegas dengan permohonan tanda bahwa dia akan sembuh (2 Raj. 20:8-11) (Bostock, 2003).

Pendekatan koping religius yang digunakan Hizkia adalah *deferring*. Hal ini karena Hizkia tahu bahwa kematian bukanlah sesuatu yang dapat dikendalikannya dan dapat terjadi kapan saja. Hizkia bahkan meminta tanda dari Tuhan bahwa dia akan disembuhkan (ay. 7-11). Tidak heran dalam keputusasaannya mendengar nubuatan Nabi Yesaya tentang kematiannya, Hizkia memilih berpaling kepada Tuhan yang dipercayai sebagai yang mahakuasa dan dapat memberikan solusi dari pergumulan yang dialami (Bostock, 2003). Bahkan Tuhan langsung menjawab doa Hizkia melalui Nabi Yesaya yang belum keluar dari pelataran tengah (ay. 4) dengan memperpanjang umurnya lima belas tahun lagi dan melepaskan Yerusalem dari tangan Asyur (ay. 6). Jawaban Tuhan terhadap doa Hizkia menunjukkan kesetiaan dan pemeliharaan Tuhan terhadap umat-Nya, tetapi sekaligus menegaskan keterbatasan manusia dan kemahakuasaan Tuhan.

KESIMPULAN

Hizkia mengetahui keterbatasan dirinya, bahwa kematian bukanlah sesuatu yang dapat dikendalikannya sehingga doa Hizkia menunjukkan ketergantungannya kepada Tuhan. Sikap Hizkia menunjukkan bahwa pergumulan yang dialaminya merupakan *divine struggle* yang muncul dari peristiwa-peristiwa ketika individu memahami Tuhan sebagai yang berperan dalam penderitaan seperti penyakit dan kematian. Dalam konteks Hizkia, Tuhan berperan sebagai sosok yang Mahakuasa, sehingga tidak ada yang tidak mungkin bagi Tuhan untuk mengubah keadaan umat-Nya termasuk keadaan Hizkia. Keputusan Hizkia untuk berpaling pada Tuhan ketika menghadapi pergumulannya menunjukkan jenis strategi koping yang digunakan Hizkia, yakni koping religius. Dari ketiga jenis pendekatan dalam strategi koping religius, pendekatan yang dipakai Hizkia tergolong dalam pendekatan *deferring*. Hal tersebut nampak dalam doa Hizkia, yang memberikan kekuatan baginya dalam menghadapi pergumulan tersebut. Benar demikian adanya bahwa doa tergolong dalam bentuk pasif dari koping dan bergantung pada tanda-tanda dari Tuhan, hal ini karena kematian bukanlah sesuatu yang dapat dikendalikan oleh individu, apalagi dalam konteks Hizkia nubuatan kematiannya disampaikan oleh seorang nabi yang memiliki kredibilitas sebagai penyampai pesan Tuhan.

Setelah memaparkan kesimpulan dari hasil analisa yang diperoleh, penting untuk mengakui bahwa tulisan ini memiliki beberapa keterbatasan dan kekurangan yang diharapkan dapat berperan dalam pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya terkait topik ini, yakni tulisan ini hanya berfokus pada salah satu teks diantara dua teks lainnya (2 Taw. 32:24-26 dan Yes. 38:1-22) yang memuat tentang pergumulan Raja Hizkia. Ketiga teks tersebut memiliki beberapa perbedaan yang penting untuk dikaji agar memperdalam analisa tentang pergumulan spiritual dan strategi koping religius Raja Hizkia. Di samping itu, tulisan ini juga tidak menganalisis keseluruhan ayat dari perikop jatuh sakitnya Hizkia dan kesembuhannya, sebab pada pasal selanjutnya dijelaskan tanda-tanda dari Allah sebagai bukti bahwa Hizkia akan sembuh yang penting untuk diperhatikan agar memperdalam analisis tentang strategi koping Hizkia. Selain itu, sumber-sumber mengenai periode waktu di saat Hizkia jatuh sakit memiliki keterbatasan data kronologis sehingga tidak ada penentuan tanggal yang spesifik dari periode tersebut, sebab hal ini juga berperan dalam analisis tentang pergumulan Hizkia yang mungkin juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti keturunan dan lain sebagainya.

**PERGUMULAN SPIRITUAL DAN STRATEGI KOPING RELIGIUS RAJA HIZKIA
DALAM II RAJA-RAJA 20:1-6**

saran yang dapat disampaikan oleh penulis untuk penelitian selanjutnya, yakni mengulas pergumulan spiritual dan strategi koping religius Raja Hizkia berdasarkan dua teks lainnya (2 Taw. 32:24-26 dan Yes. 38:1-22) untuk memperkaya analisis tentang pergumulan spiritual dan strategi koping religius Raja Hizkia. Selain itu, tanda-tanda yang diminta Hizkia sebagai bukti bahwa Tuhan akan menepati janji-Nya untuk menyembuhkan Hizkia yang tergambar dalam ayat-ayat selanjutnya yang tidak penulis bahas dalam tulisan ini juga menjadi perhatian penting sebab tanda-tanda tersebut merupakan bagian dalam pendekatan *deferring* dari koping religius yang digunakan Hizkia saat menghadapi pergumulan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Auld, A. G. (2017). *Life in Kings* (T. C. Romer (Ed.)). SBL Press.
<https://doi.org/10.2307/j.ctt1p0vk08>
- Barrick, W. D. (2001). The Openness of God: Does Prayer Change God? *Master's Seminary Journal*, 12(1).
- BibleHub. (n.d.). *Strong's Leksikon: Bakah*. <http://biblehub.com/hebrew/1058.htm>
- Bostock, D. (2003). *The theme of faith in the Hezekiah narratives*. Durham University.
- Edersheim, A. (1995). *Bible History Old Testament*. Hendrickson Publishers.
- Exline, J. J., Pargament, K. I., Grubbs, J. B., & Yali, A. M. (2014). The Religious and Spiritual Struggles Scale: Development and initial validation. *Psychology of Religion and Spirituality*, 6(3), 208–222. <https://doi.org/10.1037/a0036465>
- Gottwald, N. K. (1985). *The Hebrew Bible – A Socio-Literary Introduction*. Fortress Press.
- Gray, J. (1970). *1 and 2 Kings: A Commentary* (Second). SCM Press LTD.
- Hinson, D. F. (2004). *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab*. BPK Gunung Mulia.
- Hood, Jr., R. W., Hill, P. C., & Spilka, B. (2018). *The Psychology of Religion* (fifth). The Guilford Press.
- Lemański, J. (2022). Hezekiah and the Centralization of Worship (2 Kgs 18:4.22). *Collectanea Theologica*, 92(1), 29–62. <https://doi.org/10.21697/ct.2022.92.1.02>
- Liverani, M. (2005). *Israel's History and The History of Israel*. Equinox.
- Malana, S. L., Rini, W. A., & Loes, J. (2022). Pendekatan Interdisiplin Dalam Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *VoxVeritatis*, 1(1).

- Miller, W. R., & Delaney, H. D. (2005). *Judeo-Christian Perspectives on Psychology: human nature motivation, and change*. American Psychological Association.
- Nelson, R. D. (1987). *First and Second Kings*. Jhon Knox Press.
- Paloutzian, R. F. (2017). *Invitation to the Psychology of Religion* (third). The Guilford Press.
- Pargament, K. I. (1997). *The Psychology of Religion and Coping*. The Guilford Press.
- Pargament, K. I., & Exline, J. J. (2021). *The Psychology of Spiritual Struggle*. John Templeton Foundation.
- Pargament, K. I., Kennell, J., Hathaway, W., Grevengeod, N., Newman, J., & Jones, W. (1988). Religion and the Problem-Solving Process: Three Styles of Coping. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 27(1), 90. <https://doi.org/10.2307/1387404>
- Provan, I. (1995). *New International Biblical Commentary: 1 and 2 Kings*. Hendrickson Publishers.
- Silalahi, H. (2021). Historical-Gramatical. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 8(1), 17–49. <https://doi.org/10.51828/td.v8i1.43>
- Stauner, N., Exline, J. J., & Wilt, J. A. (2020). Meaning, religious/spiritual struggles, and well-being. In *The Science of Religion, Spirituality, and Existentialism* (pp. 287–303). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-817204-9.00021-4>
- Udoekpo, M. U. (2024). Sickness and the Power of Healing Prayer in 2 Kings 20:1–11 and Isaiah 38:1–22. *Religions*, 15(5), 526. <https://doi.org/10.3390/rel15050526>
- Young, R. A. (2012). *Hezekiah in History and Tradition*. Brill.